

## **SINTO GENDENG, TOKOH FIKTIF YANG MENJADI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN TARI**

**Ni Putu Aristadewi, Ni Nyoman Manik Suryani, I Wayan Budiarsa**

*Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar*

*Jalan Nusa Indah, Denpasar*

*E-mail. Niputuaristadewi17@gmail.com*

### **Abstrak**

Karya tari yang berjudul Sinto Gendeng merupakan tari kreasi baru yang terinspirasi dari karakter fiksi bernama Sinto Gendeng yang memiliki sifat aneh, nyentrik namun lembut dan tangkas. Sinto Gendeng sendiri merupakan seorang pendekar perempuan sakti dari Gunung Gede yang menjadi guru dari pendekar terkenal seperti Mahesa Birawa atau Wiro Saksana (Wiro Sableng) dalam cerita Wiro Sableng.

Dulunya Sinto Gendeng bernama Sinto Weni, namun karena sifatnya yang seperti orang gila, orang-orang di dunia persilatan memanggilnya dengan nama Sinto Gendeng atau Sinto Gila. Sinto Gendeng memiliki perawakan layaknya nenek nenek namun dengan kulit yang hitam, serta rambut putih. Pada kepalanya terdapat lima buah tusuk konde yang tidak terpasang pada rambutnya melainkan tertancap langsung pada kepalanya. Berdasarkan itu, pada tarian ini menggunakan lima orang penari putri.

Karya tari ini diiringi oleh gamelan *Semara Pagulingan* dengan pendukung tabuh yang berasal dari Sanggar Seni Gayatri, Kelurahan Sangkaragung, Jembrana. Karya tari ini dipersiapkan dengan memperhitungkan *setting* panggung, tata cahaya, properti, iringan, tata busana, tata rias, dan yang lainnya agar makna gerak maupun pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Artikel ini akan membahas mengenai latar belakang, ide, konsep dan analisis tari ini secara detail.

Kata Kunci : Gendeng, Nenek, Karakter, Tari Kreasi.

### **Abstrac**

Sinto Gendeng is a new Balinese creation dance that inspired by fictional character named Sinto Gendeng who behaves strangely, quirky, funny but still kindly. Sinto Gendeng is old female warrior from Gede mountain who was the master of Mahesa Biarawa and Wiro Saksana (a.k.a. Wiro Sableng) from Wiro Sableng stories.

Sinto Gendeng name was Sinto Weni, because her strangely behaves, people call her Sinto Gendeng or Sinto Gila. She is old woman, with black skin and white hair. In her head there are five hairpin that stuck in her head. Because there are five hairpin in her head so there are five dancer in this dance to.

This dance is accompanied by *Semara Pagulingan* from Sanggar Seni Gayatri, Sangkaragung, Jembrana regency and prepared by concepting the stage, property, costume, make-up, ect based on the stories. This article will describes about background, idea, concept, and analysis of this dance. The descriptions will give an idea about Sinto Gendeng dance in detail.

Key Words : Insane, Old Woman, Character, Creation Dance

## Pendahuluan

Menciptakan karya tari tugas akhir merupakan sebuah kewajiban yang mutlak harus dilaksanakan oleh mahasiswa jurusan tari. Hal tersebut merupakan salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi pembelajaran di ISI Denpasar. Banyak sekali karya tari yang telah tercipta dari tahun ke tahun. Hal tersebut dijadikan bahan inspirasi bagi yang lain dalam pembuatan karya mereka.

Ide dari karya tari yang akan digarap datang dari berbagai observasi, serta didukung dari sebuah permasalahan yang dimiliki oleh penata sendiri. Permasalahan tersebut adalah tentang kegagalan dari konsep tari yang penata ajukan pertama kali. Kegagalan tersebut membuat penata menjadi sedih, bingung, bahkan merasa seperti orang gila karena harus menggali ide yang baru. Dalam kesedihan, penata mencoba mencari kembali informasi dengan menonton film, membaca novel, serta melihat fenomena di lingkungan sekitar tempat tinggal, dengan harapan dapat menemukan sesuatu sebagai ide dari karya tari yang akan digarap.

Seiring berjalannya waktu, penata menemukan informasi bahwa film yang sedari kecil sering penata tonton akan dihadirkan kembali. Hal tersebut membuat penata merasa penasaran. Film tersebut adalah film *Wiro Sableng* yang diadaptasi dari novel *Wiro Sableng* yang dikarang oleh Bastian Tito. Sewaktu penata kecil, penata sering menonton film *Wiro Sableng* yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi. Dalam film tersebut penata sangat mengagumi salah satu tokoh yang memiliki sifat yang unik. Tokoh tersebut hanya muncul dalam dua episode, namun karakternya yang unik membuat penata menyukai tokoh ini. Berita tentang akan digarap ulang film *Wiro Sableng* membuat penata mendapatkan ide untuk mengangkat karakter dari salah satu tokoh yang terdapat dalam film yang penata kagumi. Setelah itu, penata mulai menggali dan mencari kembali informasi mengenai novel serta film tersebut, dan penata akhirnya menemukan sebuah novel yang di dalamnya terdapat informasi dari tokoh yang penata cari. Novel tersebut dikarang oleh Bastian Tito yang berjudul "*Empat Brewok Dari Goa Sanggrem*". Dalam novel dijelaskan bahwa tokoh tersebut memiliki sifat yang terkesan gila namun juga memiliki ketangkasan serta kelembutan pada dirinya.

Tokoh tersebut adalah Sinto Gendeng. Sinto Gendeng seorang wanita yang tinggal di Puncak Gunung Gede (Tito, tpt:37). Dalam novel yang dikarang oleh Bastian Tito yang berjudul "*Empat Brewok Dari Goa Sanggrem*" menjelaskan:

Siapakah mereka ini? Yang berbadan tinggi langsing dan mengenakan pakian serta kain hitam adalah seorang nenek-nenek berkulit sangat hitam berkeringat-kerinyut. Kulit yang hitam berkerinyut ini tak lebih hanya merupakan kulit tipis pembalut tulang saja! Mukanya cekung dan kecekungan ini merambas ke matanya sehingga matanya ini kelihatan demikian menyeramkan. Berlainan dengan kulit serta pakiannya yang serba hitam itu, maka rambut dikepalanya serta alis matanya berwarna sangat putih (Tito, tpt:37).

Penjelasan tersebut memberikan sebuah bayangan dari penampilan fisik Sinto Gendeng yang memiliki kulit yang hitam namun memiliki rambut yang putih. adalah guru dari Wiro Sableng, yang sebenarnya memiliki nama asli Sinto Weni. Sinto Gendeng merupakan tokoh fiktif dalam novel karangan Bastian Tito. Jika dilihat sekilas semua orang akan mengira bahwa Sinto Gendeng adalah orang gila dan tidak memiliki kelebihan apapun. Akan tetapi, dari penampilannya yang aneh kelebihan yang lain ternyata juga ia miliki.

Pemilihan ide untuk mengangkat karakter dari tokoh Sinto Gendeng tidak langsung penata putuskan, untuk memantapkan ide yang penata pilih, penata melakukan wawancara dengan seorang narasumber yang penata anggap sebagai guru. Beliau adalah I Putu Agus Pranata Giantika S.Sn yang merupakan seorang koreografer (Wawancara pada tanggal 28 September 2017). Dalam wawancara tersebut beliau mendukung ide yang dimiliki penata. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa ide tersebut sebaiknya tidak terlalu luas. Penata memahami pernyataan tersebut bahwa ide yang terlalu luas sering kali akan membuat seorang penata menjadi bingung untuk menyampaikan maksud dari karya yang akan digarap. Namun, jika ide tersebut sederhana, akan lebih memudahkan dalam pencarian makna, pesan dan yang lainnya. Selain itu, menurut beliau karakter Sinto Gendeng juga memiliki kemiripan dengan karakter yang penata sering mainkan dalam pertunjukan bondres wanita. Dengan masukan tersebut, penata merasa

semakin yakin untuk menjadikan karakter Sinto Gendeng sebagai ide garapan.

Pemilihan judul Sinto Gendeng diambil dari nama Sinto Gendeng sendiri. Sinto Gendeng nama aslinya adalah Sinto Weni. Pemberian nama kedua yakni Sinto Gendeng adalah sifat aneh serta nyentriknya. Penata memilih judul Sinto Gendeng, karena dalam karya yang akan penata garap, sifat aneh dan nyentrik tersebut yang penata jadikan ciri khas. Dan hal tersebut penata rasa sesuai nama Sinto Gendeng yang didapat dari sifat aneh dan nyentrik tersebut.

Berangkat dari pengalaman itulah, penata akhirnya ingin membuat sebuah garapan tari yang sumber kreatifnya dari film, dengan judul yakni "Sinto Gendeng". Dengan harapan karya tari ini nantinya dapat diterima dengan baik, atau bahkan dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya.

#### **Ide Garapan**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dalam proses pembuatan karya tari ini, penataawali dengan mencari sumber inspirasi yang dapat membantu penata untuk menemukan ide dalam pembuatan karya tari ini. Hal tersebut penata lakukan dengan cara menonton berbagai pertunjukan ataupun menonton berbagai video tari. Selain itu penata juga mencari sumber inspirasi dengan menonton film, dan mengamati lingkungan sekitar, serta membaca novel yang nantinya diharapkan dapat membantu penata untuk cepat mendapatkan inspirasi serta ide untuk karya tari yang akan digarap.

Setelah melakukan berbagai kegiatan untuk mencari inspirasi, akhirnya penata menemukan ide untuk mengangkat karakter dari seorang tokoh perempuan yang pernah penata tonton dalam film *Wiro Sableng* yang bernama Sinto Gendeng.

Seperti yang telah penata sampaikan dalam bagian latar belakang, Sinto Gendeng merupakan karakter fiksi karangan Bastian Tito yang digambarkan sebagai seorang wanita tua yang memiliki sifat aneh, nyentrik, namun memiliki ketangkasan dalam ilmu silat dan disegani oleh para pendekar di dalam ceritanya. Sinto Gendeng merupakan guru dari pendekar sakti kapak Naga Geni 212 yang bernama Wiro Saksana atau yang lebih dikenal dengan nama Wiro Sableng. Sinto Gendeng memiliki nama asli yakni Sinto Weni, namun karena sifatnya yang aneh tersebut orang-orang memanggilnya dengan sebutan Sinto Gendeng.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dalam novel Bastian Tito yang berjudul "*Empat Brewok Dari Goa Sanggeng*" yang menjelaskan:

Nama asli dari perempuan ini adalah Sinto Weni. Namun karena sikap dan tingkah lakunya yang lucu serta anaeh-aneh, bahkan seringkali seperti orang yang kurang ingatan, maka lambat laun dunia persilatan menganugraahkan nama baru padanya yaitu Sinto Gendeng! Atau Sinto Gila!(Tito,tpt:38)

Setelah mendapatkan anugrah tersebut, Sinto Weni selanjutnya lebih sering dipanggil dengan nama Sinto Gendeng. Ia merupakan figur seorang wanita yang tidak dapat dinilai hanya dari penampilannya yang terkesan amburadul atau tidak rapi. Karena dibalik penampilannya serta sifat anehnya, ia juga memiliki sifat yang menunjukkan sisi kewanitaannya, yakni sifat lembut dan penyayang.

Pada masa mudanya Sinto Gendeng merupakan salah satu murid Kiai Gede Tapa Pamungkas dan menjalani hubungan asmara dengan saudara perguruannya yaitu Sukat Tandika. Mereka mewarisi banyak kesaktian dari guru mereka diantaranya jurus dahsyat Pukulan Sinar Matahari. Setelah mereka selesai berguru dan diberi ijin turun gunung, Gurunya ingin mewariskan dua buah pusaka yakni Kapak Naga Geni 212 yang berwujud Naga Jantan dan Pedang Naga Suci 212 yang berwujud naga betina. Awalnya Kiai Gede Tapa Pamungkas berencana untuk memberikan Pedang Naga Suci kepada Sinto Gendeng dan Kapak Naga Geni kepada Sukat Tandika. Namun sebuah pertengkaran membuat Sinto Gendeng mencuri senjata tersebut.

Sinto Gendeng memiliki penampilan yang terkesan tidak rapi, yakni dengan menggunakan celana dan baju besar, rambut berwarna putih dengan hiasan tusuk kundai dan rambut yang disisakan sedikit dibagian samping kanan dan kiri yang membuatnya terlihat tidak seperti nenek-nenek pada umumnya. Lima tusuk kundai yang digunakannya tidaklah ditempel atau di sisipkan di sela-sela rambutnya, melainkan tusuk kundai tersebut tertancap langsung di kepalanya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam novel yang dikarang oleh Bastian Tito yang berjudul "*Empat Brewok Dari Goa Sanggeng*" menjelaskan :

Rambut yang putih itu tumbuh sangat jarang dibatok kepalanya yang hampir membotak licin berkilat. Namun lucunya pada kepala yang berambut jarang ini, nenek-nenek itu memakai lima tusuk kundai. Dan anehnya kelima tusuk itu tidaklah tersisip disela-sela rambut yang putih, karena memang tidak mungkin untuk menyisip di rambut yang jarang itu. Kelima tusuk kundai itu menancap langsung ke kulit kepala nenek-nenek itu. Siapakah nenek-nenek ini? Dia-lah yang bernama Eyang Sinto Gendeng, seorang perempuan sakti yang telah mengundurkan diri sejak dua puluh tahun lalu dari dunia persilatan. Selama malang melintang dalam dunia persilatan itu, sepuluh tahun terakhir Sinto Gendeng telah merajai dunia persilatan di daerah Barat Jawa bahkan sampai ke Jawa Tengah (Tito,tpt:38).

Selain itu, ia juga memiliki julukan yang sangat terkenal yang juga ia wariskan kepada muridnya Wiro Sableng. Julukan tersebut adalah Pendekar 212. Dalam filmnya yang berjudul Empat Brewok Dari Goa Sanggreng, disebutkan bahwa arti dari angka 212 adalah segala yang ada di dunia ini tercipta secara berapasan, namun hanya ada satu yang maha kuasa yakni Tuhan. Jadi menurut penata filsafat tersebut mengajarkan kita untuk peka terhadap diri kita dan juga orang lain, namun tetap mengingat bahwa penguasa segalanya adalah Tuhan.

Berdasarkan dari keterangan di atas, penata kemudian berpikir kembali dan mulai meyakinkan kembali ide yang telah penata pilih ini. Penata kemudian mulai mencari dan mendalami kembali kemungkinan kemungkina lain yang terdapat dalam ide yang akan penata garap. Setelah itu, penata akhirnya mantap ingin menuangkan sifat serta ketangkasan yang dimiliki oleh Sinto Gendeng tersebut ke dalam sebuah tari kreasi, yang masih berpijak pada pola tradisi dan melalui pengembangan-pengembangan gerak. Dalam karya tersebut yang akan penata sajikan adalah selain tentang ketangkasan Sinto Gendeng dalam ilmu bela diri, penata juga menampilkan sifat ayu atau lembut serta sifat aneh atau nyentrik yang dimiliki oleh Sinto Gendeng, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan bahwa, kita tidak bisa memandang seseorang hanya dari fisiknya saja, karena kita belum tentu dapat melihat seberapa istimewanya orang tersebut tanpa kita ketahui.

Dalam proses untuk mewujudkan karya ini penata akan menggunakan iringan *Semara Pagulingan* sebagai musik pengiring dalam garapan ini. Pemilihan instrumen barungan *Semara Pagulingan*, karena instrumen ini memiliki wilayah pencarian nada yang lebih banyak dibandingkan dengan instrumen yang lainnya. Selain itu, yang penata butuhkan dalam karya ini adalah suasana yang dihadirkan dalam tari dapat tersampaikan melalui instrumen yang digunakan, dan menurut penata instrumen yang tepat digunakan adalah *Semara Pagulingan*.

Dalam karya tersebut, dalam bagian awal atau *pepeson*, penata menampilkan tentang karakter atau sifat nyentrik yang dimiliki oleh Sinto Gendeng. Pada bagian ini penata isi dengan gerak-gerak yang lincah dengan membawa properti tongkat. Meskipun Sinto Gendeng tersebut orang yang sudah tua namun, ia masih tetap lincah yang didukung dengan penampilan nyentriknya serta sifat-sifat anehnya. Sifat aneh yang dimaksud dalam hal ini adalah sifat-sifat yang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh yang sudah tua. Contohnya saja adalah berjalan sambil menaik-turunkan bahu secara bergantian diikuti dengan memperlihatkan giginya. Selain itu, berlari dengan kaki jinjit lalu berhenti dengan mengangkat pantat kearah belakang. Selanjutnya adalah mencontohkan gerakan mengeluarkan sebuah jurus dengan serius, namun tiba-tiba yang dikeluarkan adalah sesuatu yang aneh dan menunjukkannya dengan memperlihatkan giginya.

Beberapa contoh dari sifat nyentrik Sinto Gendeng tersebut akan coba penata tuangkan ke dalam bahasa gerak yang nantinya bertujuan untuk memperlihatkan sifat nyentriknya tersebut dapat tersampaikan terhadap penonton. Pada bagian selanjutnya akan penata tampilkan sifat ayu yang dimiliki oleh Sinto Gendeng. Sifat ayu tersebut adalah wujud dari kasih sayang seorang nenek yang dengan tulus membesarkan cucu angkatnya yakni Wiro Sableng. Sifat tersebut akan penata perlihatkan melalui gerak-gerak yang lembut, senyum yang manis, namun terkadang masih kembali ke sifat nyentriknya. Gerak yang penata gunakan pada bagian ini adalah gerak-gerak yang lembut seperti *piles*, *egol*, dan yang lainnya namun, terdapat gerakan lincah secara tiba-tiba yang menggambarkan bahwa Sinto Gendeng meskipun memiliki sifat

yang lembut, ia tidak dapat lepas dari sifat aslinya yang nyentrik dan aneh.

Selanjutnya penata isi dengan ketangkasan yang dimiliki oleh Sinto Gendeng dalam ilmu silat. Pada bagian ini akan penata isi dengan gerak-gerak dari jurus yang dimiliki oleh Sinto Gendeng, yang penata olah dan perindah ke dalam gerakan tari. Jurus-jurus tersebut contohnya jurus Pukulan Sinar Matahari, jurus Orang Gila Merebut Lalat, jurus Monyet Merebut Lalat, dan yang lainnya.

Jadi, dengan ide garap ini penata harapkan karya tari ini dapat harmonis dengan iringan, baik suasana maupun gerak yang disajikan dapat sampai kepada penikmat.

### **Konsep Garapan**

Tari Sinto Gendeng ini merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Sinto Gendeng yakni nyentrik, seperti orang gila, tangkas, dan lembut atau penyayang. Sinto Gendeng ini merupakan guru dari pendekar maut kapak Naga Geni yang bernama Wiro Sableng. Gerak-gerak yang penata akan sajikan adalah gerakan yang merupakan hasil pencarian atau eksplorasi penata terhadap karakter dari Sinto Gendeng.

Tari ini akan ditarikan oleh lima orang penari putri. Penggunaan lima penari penata kaitkan dengan jumlah tusuk konde yang tertancap di atas kepala Sinto Gendeng. Selain itu, angka 212 yang menjadi ciri dari Sinto Gendeng bila dijumlahkan adalah lima. Hal tersebut juga yang mendasari penata memilih lima orang penari. Dari segi tata rias dan busana, tari ini akan menggunakan kostum yang tidak terlalu rumit, yakni menggunakan celana kain dibawah lutut, angkin, baju kain yang dijarit dengan model kartini, serta menggunakan tusuk konde yang dipermak sedemikian rupa, namun dengan tatarias yang disesuaikan dengan karakter Sinto Gendeng yaitu berwajah tua agak menyeramkan namun lucu..

Tarian ini diperkirakan akan berdurasi 12 menit dengan menggunakan pola struktur tradisi yakni *pepeson*, *pengawak*, *pengecek*, atau *pekaad*. Adapun struktur tari yang akan dibuat adalah sebagai berikut :

*Pepeson* : pada bagian ini penata akan menggambarkan karakter gendeng yang dimiliki oleh Sinto Gendeng. Seperti digambarkan dengan gerak berjalan menggunakan tongkat yang jalannya terinspirasi dari tokoh Matah Gede dalam drama pencalonangan. Diiringi juga dengan

ekspresi senyum yang sampai kelihatan gigi untuk menunjukkan keanehannya.

*Pengawak* : akan menggambarkan tentang sifat lembut dan ayu yang dimiliki oleh Sinto Gendeng. Digambarkan dengan gerak seperti ngegol dan nyalud, serta diiringi dengan senyuman yang manis. Pada bagian ini penata ingin memunculkan sifat kewanitaan Sinto Gendeng, seolah dia berfikir “mengapa saya seperti ini?(orang gila)”, namun kembali tertawa lagi karena menyadari bahwa itu bukanlah hal yang penting. Dualism hati ini akan ditonjolkan melalui pengolahan suasana yang lembut nasmun disertai aksen-aksen yang tiba-tiba. Kendatipun lembut namun tetap menjaga kesan “gendeng” dari Sinto Gendeng ini agar tidak menghilangkan kesan yang telah dibangun pada bagian pepeson tadi.

*Pengecet* : pada bagian pengecet, penata kembali memunculkan karakter gendeng dari Sinto Gendeng ini untuk mengembalikan suasana dari lembut kembali ke suasana yang ceria dan energik dengan gerakan yang lucu. Kemudian dilanjutkan dengan perubahan suasana agak menegang dengan harapan mampu menaikan grafik suasana pementasan tari. Pada bagian ini, penata ingin memunculkan tiga penggambaran dari Sinto Gendeng. Pertama penggambaran sifat Sinto Gendeng yang Sakti namun Gendeng, kedua menggambarkan kala Sinto Gendeng mencuri Senjata Kapak Naga Geni 212 dan Pedang Naga Suci 212, dan terakhir menggambarkan sifat keibuan dari Sinto Gendeng kala mengasuh Wiro Sableng yang masih bayi. Ketiga penggambaran ini dimunculkan secara bergantian dalam satu suasana. Kemudian dilanjutkan dengan bagian berikutnya yang menggambarkan kesaktian dan ketangkasan Sinto Gendeng dalam bermain silat. Kemudian diakhiri oleh bagian ending.

Dari segi iringan, tari Sinto Gendeng ini menggunakan barungan gamelan Semara Pagulingan. Hal ini didasari karena pencarian karakter Sinto Gendeng sangatlah kompleks sehingga gamelan ini menjadi pilihan yang tepat. Mengingat wilayah pencarian nada yang ditawarkan lebih luas daripada Gong Kebyar atau instrument lima nada lainnya.

### **Analisis Penyajian**

Karya tari Sinto Gendeng menggunakan gerak murni, gerak tradisi yang dikembangkan dan gerak yang didapat dari hasil

berekplorasi. Adapun ragam gerak tari Sinto Gendeng antara lain :

Bagian 1 : satu orang penari memasuki *stage* dari pojok kiri belakang *stage*, dengan berjalan pelan, badan dibungkukkan. Tangan kanan memegang tongkat, sedangkan tangan kiri memegang mulut seolah sedang mengunyah sirih. Berjalan maju ke arah center *stage* bagian belakang, menoleh ke arah kanan dengan tangan kanan masih memegang tongkat, tangan kiri didepan mulut, tumit kaki kanan diangkat dan dilanjutkan dengan menoleh kiri disertai mengangkat tumit kaki kiri. Setelah itu, berlari kecil dengan senyum sambil menunjukkan gigi ke arah *center stage*, *kipek* pojok kanan, *kipek* pojok kiri kemudian kembali *kipek* pojok kanan. Satu orang penari kemudian memasuki *stage* dari pojok kiri depan *stage* dengan membawa tongkat dan posisi tang kiri didepan mulut. Berlari kecil lalu melakukan pose. Satu orang penari memasuki *stage* dari pojok kanan belakang *stage* dengan melakukan gerakan yang sama dengan penari sebelumnya. Melakukan gerakan membuang sirih lalu *kipek* kiri, *nyegut*, *kipek* kanan. Membuka kedua lutut, lalu bergerak patah-patah kebawah empat kali. *Nyigcig*, lalu melakukan gerakan menaik turunkan pundak secara bergantian dengan senyum sambil memperlihatkan gigi. *Kipek* kanan, berjalan kedepan dengan tangan kiri di depan dada dan mengulang gerakan menaik turunkan pundak. Melakukan gerakan seperti orang kelelahan dengan membuka mulut dan menaik turunkan pundak secara perlahan. Berputar, diikuti dua orang penari memasuki *stage* dari pojok kiri dan kanan belakang panggung. Menghadap ke kiri dengan posisi badan bungkuk, tangan kanan memegang tongkat, mengayunkan lutut kiri ke depan kemudian berdiri setengah bungkuk, melakukan gerakan turun ke bawah secara patah-patah, menaikkan pundak, *nyigcig*, dan mengulang gerakan menaik-turunkan pundak.

Bagian 2 : *Ngukel* dengan gerakan dagu patah-patah ke arah kanan dan kiri. Kedua tangan lurus kebawah, melakukan gerakan naik turun secara perlahan. Mengangkat kaki kiri menepuk tangan kiri, *sledet* kanan dengan tangan kanan di atas dagu. Tangan kanan dan kiri bergerak menyilang kemudian tangan sikap *agem* dengan ujung tangan kanan menghadap ke bawah. *Nyigcig*, rebah kiri dengan tangan kiri lurus kesamping kiri, rebah kanan dengan tangan kanan lurus kesamping

kanan, *nyalud*, *ngegol*. Tiga penari maju ke depan, dua penari mundur ke belakang, dan mengulang gerakan *ngegol*. Tiga penari menghadap belakang, dua penari menghadap depan berjalan perlahan, *ngegol*, berjalan dan mengulang gerakan dari awal.

Bagian 3 : dua penari melakukan gerakan silat kompak di sebelah kiri depan *stage*, dua penari melakukan *pose* di sebelah kanan depan *stage*. kemudian dua penari melakukan adegan berkelahi disebelah kanan depan *stage* dan bergantian dua penari disebelah kiri depan *stage* melakukan pose. Satu orang penari bergerak di *center* bagian belakang *stage*, *ulap-ulap*, melayang dengan posisi bersila, diikuti oleh empat orang penari berjalan dua langkah ke depan, roll depan, berdiri dan melakukan gerakan silat. Satu orang penari memasuki *center stage* dengan posisi menggaruk-garuk kepala sambil senyum memperlihatkan gigi, dua orang penari melakukan adegan berkelahi dan kemudian salah satu dikalahkan, kemudian melakukan adegan berkelahi dengan satu orang penari lainnya, berlari kecil, kedua tangan dicakapkan bergerak kesamping kanan, diputar lalu bergerak ke samping kiri dengan arah pandangan mengarah ke samping kiri. Menendang dengan kaki kanan, lalu jongkok, melakukan gerakan sakit pinggang, berkumpul di *center stage*, satu penari melakukan gerakan meminta untuk diangkat, gerakan mengangangkat salah satu penari, melakukan gerakan seolah membuang satu penari tersebut.

*Kipekan* : Gerakan kepala menoleh ke kanan atau kiri dengan patah-patah.  
*Nyigcig* : Gerakan kaki berjalan kecil dengan mengangkat tumit.  
*Nyegut* : Gerakan kepala mengangguk ke bawah.  
*Ngukel* : Gerakan memutar pergelangan tangan.  
*Ngegol* : Gerakan pinggul ke kanan dan ke kiri.  
*Seledet* : Gerakan bola mata ke kanan dan kiri.

Dalam karya tari Sinto Gendeng tata rias yang digunakan adalah tata rias wajah karakter, dengan mengambil karakter nenek. Hal ini bertujuan agar karakter seorang nenek dalam tari Sinto Gendeng dapat lebih terlihat. Penataan rias untuk semua penari dibuat sama. Adapun perlengkapan yang digunakan dalam karya tari Sinto Gendeng adalah sebagai berikut :

<i>Milk Cleansing</i>	:	Untuk pembersih wajah
<i>Face Tonic</i>	:	Untuk penyegar wajah
Alas bedak	:	Sebagai <i>foundation</i> wajah untuk menutupi pori-pori
Bedak tabur	:	Untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah
Pensil alis warna hitam dan cokelat	:	Untuk mempertegas bentuk alis.
<i>Eye shadow</i>	:	Digunakan pada bagian kelopak mata dan wajah. Untuk mendapatkan kesan tua melalui <i>eye shadow</i> cokelat.
<i>Eye Liner</i> cair	:	Untuk mempertegas alis dan juga membuat garis mata agar terlihat lebih tajam.
<i>Lipstick</i>	:	Untuk mempertegas garis bibir.

Selain tata rias, tata busana adalah salah satu unsur penting sebuah karya tari. Tata busana berfungsi sebagai penutup organ tubuh penari dan sekaligus untuk memperindah penampilan. Tata busana juga harus memperhatikan nilai keindahan yang dapat memberikan gambaran karakter yang terdapat dalam suatu karya. Busana dewasa ini banyak membantu pembentukan tubuh dengan mempertebal pakaian pelakunya. Busana ini dapat membantu dalam pembentukan karakter perwatakan dari seorang pembawa peran yang dibawakan. Busana bertujuan untuk membantu agar mendapat suatu ciri khas atas pribadi peranan yang dibawakan oleh para pelaku. Busana yang paling penting telah membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Selain itu juga berfungsi untuk menunjukkan ciri individu peranan melalui warna dan *style* busana dapat membedakan peran satu dengan yang lainnya (Murdana dkk, 1985/1086:7).

Busana dalam garapan ini dirancang dengan pola yang sederhana. Kesederhanaan ini tidak lepas dari karakter Sinto Gendeng

yang juga yang hidup di hutan dan tidak tergerus oleh kemajuan jaman. Selain dari Sinto Gendeng, pemilihan busana yang tidak terlalu ribet juga agar tidak mengganggu rangkaian gerak yang dilakukan oleh penari. adapun busana yang digunakan adalah :

1. Celana putih yang panjangnya di bawah lutut dengan pinggiran hitam kombinasi emas.
2. Baju putih dengan pinggiran hitam kombinasi emas.
3. *Angkin* berbahan dasar kain rembang.
4. *Pending* yang terbuat dari daun pohon lontar(*ental*).
5. Kalung genitri
6. Gelang tangan dan kaki yang terbuat dari tali pramuka dan dilapisi prada.
7. Tusuk kundai yang terbuat dari kombinasi daun pohon lontar dengan tusuk kundai polos berwarna emas.



Gambar tata busana dan rias.

Musik (*tabuh*) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi tari secara keseluruhan (Dibia, 2013:16). Karya tari Sinto Gendeng menggunakan iringan gamelan *Semara Pagulingan* yang dibawakan oleh sanggar Gayatri, Jembrana. Musik iringan ini ditata oleh I Gede Yogi Sukawiadnyana, yakni seorang mahasiswa prodi karawitan semester VI, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar. Gamelan *Semara Pegulingan* adalah gamelan dengan laras *pelog sapta nada* (tujuh nada), terdiri dari lima nada pokok dan dua nada *pemero*. Gamelan ini merupakan pemekaran dari gamelan *Pagambuhan* yang barungannya sangat sederhana, menjadi barungan yang lebih besar dan tepat guna (Parta, 2011:35).

Pemilihan gamelan *Semara Pagulingan* dalam garapan ini, adalah untuk mewujudkan suasana yang diinginkan,

disamping juga melihat wilayah pencarian nadanya yang lebih luas dibandingkan dengan gong kebyar atau yang lainnya. Adapun perangkat gamelan terdiri dari :

1 pasang *Kendang Ceditan*, 1 pasang *Kendang Kerumpung*, 1 buah *Tawa-tawa*, 1 tunggah *Reong*, 4 tunggah *Pemade*, 4 tunggah *Kantilan*, 2 tunggah *Calung*, 2 tunggah *Jegog*, 1 tunggah *Kajar*, 1 tunggah *Gong*, *Kempur*, *Kemong*, 1 tunggah *Kecek*, dan 6 buah *Suling*

Untuk mendukung karya tari yang dibuat, penata menggunakan properti tongkat yang panjangnya kurang lebih satu meter. Penggunaan tongkat tersebut tidak terlepas dari keseharian Sinto Gendeng yang juga menggunakan tongkat. Properti ini dibuat dari kayu yang dibuat sendiri oleh ayah penata.

### Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu Sinto Gendeng adalah karya tari kreasi baru, yang merupakan hasil dari improvisasi penata terhadap seorang tokoh dalam film *Wiro Sableng* yang bernama Sinto Gendeng. Karya ini ditarikan oleh 5 orang penari putri yang pemilihannya terinspirasi dari jumlah tusuk kundai yang dimiliki oleh Sinto Gendeng. Untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan keinginan penata, maka penata memilih musik iringan *Semara Pagulingan* karena gamelan ini penata rasa mampu menghadirkan suasana yang diinginkan.

Untuk mempermudah proses penciptaan karya ini, penata menggunakan lima tahapan proses yaitu, *Ngerencana*, *Nuasen*, *Makalin*, *Nelesin*, dan *Ngebah*. Tahap ini sangat membantu dalam perwujudan karya tari Sinto Gendeng, karena proses ini sesuai dengan budaya penciptaan tari orang Bali. Maka, tari ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat.

### Daftar Rujukan

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar Bali
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Meroda Baru dalam Mencipta Tari* (terjemahan buku *Moving From Within: A New Method for Dance Making* karya Alma M. Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Geliat Seni Paertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti
- \_\_\_\_\_. 2013 *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT. Penerbit ISI Denpasar
- Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: C.V Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan Dan Kesenian*. Denpasar: STSI Denpasar
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta. Cipta Medika dan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan buku *The Art of Making Dance* karya Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Parta, I Ketut. 2011. "Konsep Musikal dan Nilai-nilai Gamelan Semara Pegulingan Banjar Teges Kanginan" *BHERI : Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*., volume 10 No. 1 September : halaman 35
- Tito, Bastian. *Empat Brewok Dari Goa Sanggreng*. Jakarta.
- Tito, Bastian. *Rahasia Cinta Tua Gila*. Jakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan buku *Dance Comotition, The Basic Elemen* karya La Meri). Yogyakarta: Lalaligo untuk Fakultas Kesenian Institt Seni Indonesia Yogyakarta.